

PENYUTRADARAAN FILM SAREH DENGAN PENEKANAN EKSPRESI UNTUK MENGUATKAN SUSPENSE TOKOH UTAMA SAREH

Wahyu Fajar¹, Wahyu Nova Riski²

wahyufazar01@gmail.com¹

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

ABSTRAK

Film Sareh merupakan karya film fiksi pendek yang mengangkat isu sosial berupa pelecehan seksual di lingkungan perkampungan, khususnya terhadap perempuan yang tidak memiliki kekuasaan sosial. Sutradara berperan penting dalam menerjemahkan naskah menjadi bentuk visual dan emosional, dengan menekankan ekspresi dan gestur untuk memperkuat unsur suspense dalam cerita. Konsep penekanan ekspresi digunakan untuk menggambarkan trauma dan depresi mendalam yang dialami tokoh utama Sareh, yang terdiri dari scene 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9a, 11a, 12a, 13, 13a. dalam proses penyutradaraan, pendekatan yang digunakan adalah teori Director as interpretator teori latihan ekspresi dan gestur menurut Eka D. Sitorus, serta konsep suspense dari Nicholas T. Proferes. Metode penciptaan meliputi tahap pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi, yang mencakup analisis scenario, riset visual, casting, reading, rehearsal, dan editing. Hasil karya memperlihatkan keberhasilan pemeran dalam mengeluarkan karakter Sareh dan berekspresi sesuai naskah tetapi kurang maksimal dalam menerapkan penekanan ekspresi. Film ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap wacana perfilman dan kesadaran public mengenai isu pelecehan seksual serta pentingnya keberpihakan terhadap korban.

Kata Kunci: Penyutradaraan, Penekanan Ekspresi, Suspense, Pelecehan Seksual.

ABSTRACT

The film "Sareh" is a short fiction film that addresses the social issue of sexual harassment in village communities, particularly targeting women who lack social power. The director plays a crucial role in translating the script into visual and emotional form, emphasizing expressions and gestures to enhance the suspense elements of the story. The concept of expression emphasis is used to portray the deep trauma and depression experienced by the main character, Sareh, as depicted in scenes 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9a, 11a, 12a, 13, and 13a. In the directing process, the approach used includes the theory of the Director as Interpreter, expression and gesture training theory by Eka D. Sitorus, and the concept of suspense by Nicholas T. Proferes. The creative method encompasses pre-production, production, and post-production stages, including script analysis, visual research, casting, reading, rehearsal, and editing. The final work demonstrates the actor's success in portraying the character Sareh and expressing emotions in line with the script, although the emphasis on expressions was not fully optimized. This film is expected to contribute to the discourse of filmmaking and raise public awareness regarding sexual harassment and the importance of supporting victims.

Keywords: Directing, Expression Emphasis, Suspense, Sexual Harassment.

PENDAHULUAN

Tinggal di wilayah perkotaan sangat minim mengetahui informasi tentang yang terjadi di perkampungan, banyak isu yang terjadi di perkampungan salah satunya adalah status kesenjangan sosial. Orang yang memiliki harta lebih atau orang yang memiliki jabatan diperkampungan memiliki keistimewaan tersendiri yaitu selalu dicap baik oleh warga sekitar mau dia berbuat baik atau berbuat buruk, berbeda dengan orang yang biasa-

biasa saja walaupun dia berbicara jujur tentang keburukan orang yang memiliki jabatan para warga akan tetap bilang itu adalah sebuah fitnah.

Menariknya dari isu kesenjangan sosial, sering terjadi pula isu pelecehan seksual diperkampungan yang dilakukan orang yang memiliki jabatan kewarga yang sedang terpuruk tetapi tidak pernah menjadi berita terkini dan hanya menjadi berita simpang siur dimasyarakat sekitar, dan pelaku juga bebas bergerak kemana aja sesuai keinginan dirinya sementara si korban menjadi orang yang depresi dan ingin bunuh diri. Dari hal tersebut menjadi masalah yang akan terus berulang setiap waktunya jika tidak diedukasi orang-orang sekitar.

Dari isu pelecehan terbitlah skenario film berjudul *Sareh* yang ditulis oleh Nizam Haiqal Al Hakim dan screen writer oleh Wahyu Fajar dan Zuriat Nazila dengan latar film di perkampungan transmigrasi dengan mayoritas

orang jawa. Dalam penggarapan film fiksi *Sareh* pengkarya bertanggung jawab menjadi sutradara. Sebagai seorang sutradara, penulis menggunakan konsep penekanan ekspresi untuk memperkuat suspense tokoh utama yang bernama *Sareh* untuk mendapatkan ekspresi depresi, terpuruk dan tidak semangat menjalani hidup.

Alasan pengkarya memilih konsep penekanan ekspresi adalah karena pengkarya ingin mempresentasikan pesan dan makna melalui ekspresi dan gestur dari tokoh utama. Ekspresi yang ditujukan oleh *Sareh* adalah ekspresi tatapan kosong, menangis, dan depresi. Dalam menyutradarai film *Sareh* pengkarya sebagai sutradara juga bertanggung jawab untuk memastikan semua elemen dalam film berjalan sesuai dengan visi kreatif yang telah ditentukan. Pengaruh seorang sutradara mencakup segala aspek, termasuk pengarahan aktor, pemilihan teknik pengambilan gambar, penggunaan efek visual, dan elemen audio seperti musik serta efek suara. Dengan peran yang begitu penting, sutradara dapat membentuk tone, atmosfer, serta menyampaikan pesan moral atau sosial yang ingin disampaikan dalam film. Sutradara juga memastikan pesan dan isu pelecehan yang diangkat pada film dapat tersampaikan kepada penonton.

Dalam penekanan ekspresi dari sang actor diperlukan pendekatan antara sutradara dan pemain, dalam hal ini pengkarya menggunakan teori director as interpreter yang bermaksud sutradara harus menerjemahkan teks tertulis ke bentuk visual dan emosional sehingga mewajibkan sutradara harus terus menerus mengingatkan sang pemain untuk membuat ekspresi seperti yang diinginan sutradara. Kemudian alasan pengkarya memfokuskan ke penekanan ekspresi adalah adanya emosi yang kuat maka timbulah ketegangan (suspense) pada adegan tersebut.

Dalam konteks film, suspense berarti permainan antara mengetahui apa yang mungkin terjadi dan tidak mengetahui apa yang akan terjadi, sementara perkembangan alur atau aksi karakter untuk menciptakan ketegangan. Teknik ini membuat penonton terjebak dalam suasana tak pasti dan terkejut, karena mereka tak bisa segera mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya. Momen-momen suspense sering kali dirancang dengan memperlambat tempo, memotong adegan sebelum klimaks, atau menggunakan elemen audio visual. Ketegangan yang dibangun dengan teknik suspense dapat membuat momen klimaks terasa lebih kuat karena penonton telah berinvestasi emosional dalam momen tertunda.

Penggunaan penekanan ekspresi sebagai penunjang suspense sebagai nilai ketegangan yang terjadi ketika suasana terjadi secara tak pasti atau terkejut. Pengkarya sebagai sutradara menganalisis skenario *Sareh* dan mendapatkan adegan yang bisa memberikan penekanan ekspresi dan unsur suspense adalah pada scene 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 9a, 11, 11a, 12a, 13, 14, 15 dengan adegan *Sareh*. Pada penguatan suspense pengkarya menggunakan teori ekspresi dan gestur, didalam salah satu scene pengkarya

akan menerapkan satu teori atau dua teori sesuai dari skenario, adapun teori akting yang pengkarya ambil adalah teori akting menurut Eka D Sitorus dengan judul buku The Art of Acting dan dalam menciptakan suspense pengkarya contoh dari buku director fundamental karya Nicholas T. Proferes.

Dalam teori ekspresi, menurut Eka D Sitorus, (2002: 45) “kemampuan ekspresi menuntut teknik-teknik penguasaan tubuh seperti relaksasi, konsentrasi, kepekaan, kreativitas dan kepenuhan diri (pikiran, perasaan, dan tubuh yang seimbang) seorang aktor harus terpusat pada pikirannya”. Dalam teori Eka D Sitorus, akting ekspresi dapat dibagi ke dalam kategori besar yang mencerminkan berbagai cara karakter menunjukkan emosi mereka dan pengkarya mengambil teori ekspresi dan gestur sebagai penguatan suspense yang akan dibangun. Dalam gestur memiliki unsur-unsur pendukung seperti gestur ilustratif, gestur indikatif, gestur empatik dan gestur autistik untuk memicu dan mempengaruhi perasaan-perasaan yang diharapkan.

Dari latar belakang menyutradarai film Sareh, pengkarya menyoroti pentingnya penggambaran menguatkan ekspresi untuk memperdalam suspense untuk menciptakan suasana ketegangan dalam film Sareh. Melalui penguatan ekspresi, film Sareh berupaya menghadirkan pengalaman emosional yang mendalam, memungkinkan penonton juga merasakan depresi dan sosial dari pelecehan seksual. Dengan menampilkan konflik internal yang di alami oleh Sareh, Sareh memberikan suara kepada mereka yang sering kali terpinggirkan, sekaligus menggugah kesadaran masyarakat tentang pentingnya kasus pelecehan seksual secara serius. Melalui penyutradaraan penekanan ekspresi, film Sareh tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga mendorong dialog tentang pentingnya perlindungan dan keadilan bagi para korban.

METODE PENELTIAN

1. Persiapan

Dalam tahap ini penulis mempersiapkan tahapan awal pada penciptaan karya film fiksi Sareh seperti observasi, membangun ide-ide, dan riset, kemudian melakukan bimbingan naskah kepada dosen pembimbing agar bisa memaksimalkan cerita pada naskah yang akan dijadikan film. Kemudian mencari referensi-referensi yang berkaitan dengan usulan ide dari dosen pembimbing, penulis memahami naskah yang sudah final draft kemudian membacanya sampai berulang kali gunanya untuk memahami lebih dalam isi yang ada di naskah tersebut.

2. Perancangan

Pengkarya merancang konsep penekanan ekspresi untuk menguatkan perubahan emosi tokoh Sareh melalui:

a. Membuat deck referensi visual

Setelah pengkarya membahas scenario Sareh dan mencari referensi visual, pengkarya membuat deck referensi visual untuk memudahkan kerabat kerja dalam memahami capaian sutradara. Referensi visual ini berisi kumpulan gambar potongan film yang menjadi tinjauan karya yang berisikan warna, type of shot, adegan dan artistic.

b. Membuat director's treatment

Pengkarya membuat director's treatment yang berisikan tentang ekspresi dan gestur dari ekspresi normal menjadi ekspresi yang dilebih-lebihkan sesuai dari skenario Sareh dan capaian dari pengkarya

c. Memberikan statement ke kerabat kerja

Pengkarya memberikan statement kepada seluruh kerabat kerja agar kerabat kerja memiliki visi yang sama dengan sutradara agar tidak terjadinya miss komunikasi pada saat produksi dilapangan.

3. Perwujudan

Tahap ini penulis melakukan eksekusi perwujudan terhadap karya yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu, penulis juga menerapkan tahap-tahap pra-produksi, produksi dan pasca-produksi yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Pra Produksi

1. Analisis skenario

Analisis skenario adalah panduan dasar yang menjadi landasan dasar setiap elemen kreatif yang terlibat dalam produksi film. Dengan merinci karakter, dialog, alur cerita dan suasana, skenario membantu menciptakan visi bersama tentang bagaimana cerita akan diwujudkan dalam bentuk visual dan audio.

2. Casting

Penulis sebagai sutradara akan melakukan casting agar bisa melihat secara langsung apa yang sedang terjadi dan juga penulis bisa melihat mana yang bisa memerankan tokoh Sareh dan juga yang tidak. Kemudian pengkarya menjabarkan tokoh yang akan di perankan dengan menjelaskan ciri-ciri karakter tokoh utama.

3. Reading

Proses ini merupakan tahapan penting karena pada bagian ini sutradara bisa menjelaskan harapan dan keinginan sutradara kepada karakter tokoh yang akan di perankan oleh pemain dapat tersampaikan dengan skenario tersebut. Pada proses reading ini bisa mengurangi misspersepsi atau misskomunikasi antara pemain, penulis naskah dan sutradara dalam memahami karakter film.

4. Hunting lokasi

Hunting lokasi adalah proses pencarian lokasi yang akan di gunakan dalam proses syuting. Pada saat mencari lokasi syuting, lokasi harus benar-benar bisa membangun cerita film yang di karenakan film Sareh memiliki lokasi seperti di perkampungan yang memiliki rumah berjarak antara satu rumah ke rumah lainnya.

5. Rehearsal

Merupakan latihan sebelum melakukan produksi agar para pemain sudah lebih siap pada saat produksi. Pada saat rehearsal sutradara melakukan proses bloking seperti produksi dan memberikan contoh kepada pemain agar pada saat produksi lebih pede dalam menghadapi kamera, sutradara juga memperagakan ekspresi dari respon yang ada di skenario.

b. Produksi

Pada tahap produksi pengkarya akan menerapkan teori dari Eka D Sitorus di buku “The Art of Acting” mulai dari relaksasi, konsentrasi, ekspresi, dan gestur kepada si pemain. Dalam proses produksi, pengkarya menggunakan pendekatan director as interpretator untuk menjelaskan bagaimana menggambarkan peranan dan bagaimana berusaha agar mimik sesuai dengan idenya kemudian merealisasikan dengan memperhatikan latihan pemain dan memberinya saran apabila menurut pengkarya ada kekurangan dalam aktingnya. Kemudian apabila pemain kurang memahami maka pengkarya akan mencontohkan sedikit adegan yang ditulis dalam skenario dan kemudian memberikan ruang kepada pemain untuk merealisasikannya menjadi lebih baik lagi. Pengkarya juga akan mencoba membantu pemain untuk menggali perasaan yang sama dengan keadaan Sareh pada scene tersebut agar ia dapat mendalami akting yang terbaik.

Hal tersebut akan pengkarya lakukan pada scene-scene lain untuk mendukung kedalaman emosi yang di alami Sareh, namun dengan intruksi yang berbeda sesuai dengan kedaan pada skenario. Karena sejatinya seorang sutradara harus bisa memastikan semua elemen dalam film berjalan sesuai dengan visi kreatif yang telah ditentukan. Dengan peran yang begitu penting, sutradara dapat membentuk atmosfer serta

menyampaikan pesan tentang issu yang di angkat.

c. Paska Produksi

Tahap Paska Produksi merupakan tahap penyelesaian atau penyempurnaan baik visual maupun audio, disini sutradara akan ikut juga dengan editor untuk memastikan setiap shot sesuai dengan yang ada di skenario dan juga sesuai dengan apa yang di harapkan. Editor berperan dalam menyempurnakan gambar yang telah di ambil sebelumnya. Editor merangkai semua video menjadi kesatuan cerita yang sesuai dari skenario film, pengkarya juga akan mengawali composer dalam menata sound efek dengan memberikan efek suara seperti bergema pada saat Sareh sedang mengalami depresi yang sangat besar. Hal ini membantu pengkarya dalam penguatan ekspresi yang dilakukan oleh tokoh utama.

4. Penyajian Karya

Tahap penyajian karya film fiksi Sareh, pengkarya sebagai sutradara bersama crew yang lain akan mengikut bertanak dalam perjalanan festival lomba film nasional serta melakukan screening ke komunitas-komunitas film yang ada di sekitar. Dan pengkarya berharap dengan adanya film Sareh ini bisa dijadikan referensi dan inspirasi bagi para sineas yang ingin terjun ke dunia perfilman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Karya

Karya film fiksi dengan judul Sareh merupakan sebuah film pendek yang bergenre drama yang diciptakan dengan durasi lebih 20 menit. Film Sareh bercerita tentang seorang anak perempuan yang kehilangan orang tuanya tanpa ia sadari ternyata orang yang terpandang di kampungnya tertarik dengannya lalu suatu hari ia datang kerumah pak Amal untuk membuat surat pindah dan Sareh pun masuk kerumah pak Amal, tanpa sadar minumannya Sareh diberikan obat tidur lalu Sareh diperkosa oleh pak Amal orang yang berkuasa dikampungnya sehingga membuat ia ingin bunuh diri.

Konsep penyutradaraan yang pengkarya gunakan dalam penekanan ekspresi adalah teori dari Eka D. Sitorus (2002: 43-89), secara ekspresi sangat bagus sesuai dari pencapaian naskah tetapi dalam pencapaian konsep pengkarya kurang maksimal untuk digunakan dalam akting penekanan ekspresi. karena ketika diterapkan dalam produksi pengkarya kurang mengingatkan sang aktor untuk melebih-lebihkan ekspresi yang akan dikeluarkan. Pengkarya mengaplikasikan konsep penekanan ekspresi untuk mendapatkan emosi Sareh dari teori Eka D. Sitorus, dalam beberapa scene yaitu 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9a, 11a, 12a, 13, 13a dimana pengkarya tidak hanya dari ekspresi wajah tapi juga dari gestur.

Pada scene-scene awal pengkarya menerapkan emosi yang sedih pada tokoh Sareh dengan mengaplikasikan dengan mata yang sembab, bibir sedikit pucat mata yang sedikit merah. Pada bagian pertengahan dan akhir pengkarya menerapkan ekspresi yang yang gundah dan sedih dengan diperlihatkan dari scene 11a pada bagian Sareh menelpon Ulan tapi sinyal menyendat-nyendat pada scene ini pengkarya menerapkan penekanan ekspresi dengan ekspresi nangis yang banyak keluar air mata dengan bibir turun kebawah yang mengeluarkan air liur sedikit, lalu dengan gestur mencari-cari sinyal yang didasari gestur mengangkat hp tinggi-tinggi, mengangkat satu kaki ketempat yang lebih tinggi. Lalu pada bagian akhir pengkarya menerapkan emosi Sareh yang depresi pada scene 12a dengan adegan setelah buk Aminah tidak percaya dengan yang dibicarakan oleh Sareh lalu Sareh mulai depresi dengan ekspresi tatapan yang sangat kosong dan menangis dengan suara yang keras.

Penekanan ekspresi yang pengkarya buat bisa dilihat dalam tabel berikut yang berisikan adegan, ekspresi normal dan ekspresi yang ditekankan, sebagai contoh :

Tabel 1. breakdown ekspresi

SC	NASKAH	INTERPRETASI	RANCANGAN KONSEP	GESTUR
3	Sareh terbaring di Kasur	Sareh rebahan ke arah kiri dengan tangan menumpuk kemudian Sareh meneteskan 1 air mata dengan mata yang kosong	Ekspresi mata sangat kosong yang bola mata nyaris tidak bergerak dengan pandangan mengarah kedepan dengan hidung yang merah dan muka yang sedikit pucat	
	Sareh mengambil foto dan duduk di bawah lantai	Sareh duduk di bawah lantai dengan tangan kanan memegang handphone dan tangan kiri memegang foto ibu dan Sareh		Gestur Autistik dengan menunjukkan gestur tangan mengelap air mata yang jatuh dengan tangan kiri
4	Sareh yang kaget karena tangannya di elus oleh pak Amal	Sareh menunjukkan ekspresi kaget ketika pak Amal memberikan amplop	Dengan ekspresi mata yang terbuka lebar, alis yang terangkat, mulut yang sedikit terbuka dan kepala yang mundur tiba-tiba	
	Sareh menarik tangannya karena di elus oleh pak Amal			Gestur Autistik dengan menarik tangannya tapi tidak ingin terlihat kaget

(Sumber : Wahyu Fajar, Juni 2025)

Pada tabel diatas disebutkan bahwa interpretasi ekspresi adalah ekspresi yang biasa-biasa saja dan rancangan konsep adalah ekspresi yang dilebih-lebihkan, pada film Sareh contoh pada scene 3 ekspresi yang biasa saja seperti tatapan mata yang kosong tetapi pada rancangan konsep penekanan yaitu tatapan mata yang sangat kosong yang bisa dilihat dari bola mata yang tidak bergoyang, alis yang mengarah kebawah, mata yang sayu dan otot-otot pipi yang lemas, dan itu tidak tercapai akibat dari jadwal waktu syuting satu shot sangat minim serta kurangnya workshop dalam akting penekanan ekspresi.

Dalam menggunakan teori dari ekspresi Eka D. Sitorus, bahwasannya pada skenario Sareh dibutuhkan aktor yang memiliki pengalaman yang sama seperti masalah yang dimiliki oleh tokoh Sareh sehingga bisa menciptakan penekanan yang ingin digapai oleh pengkarya. Alasan ketika tidak maksimal dalam menggunakan teori Eka D. Sitorus (2002: 58) adalah “hakikat seorang aktor yang harus mengalami suatu proses transformasi. Pengalaman-pengalaman pribadi yang sudah lampau yang masih berpotensi, serta pengalaman dan emosi yang sudah lama ditekan ditambah dengan pengalaman baru”. dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa penekanan ekspresi akan tercapai sesuai ekspektasi

bila pengkarya bisa reading dan workshop dengan banyak waktu ke pemeran sehingga terciptanya pengalaman baru dan pengingat ekspresi.

Ekspresi sendiri tidak hanya pada wajah tetapi juga pada suara, sikap dan gerak tubuh, “melalui perubahan wajah dan suara, kita bisa membedakan orang-orang yang sedang marah, gembira, dan sebagainya. Sikap dan gerak tubuh juga merupakan ekspresi dari keadaan emosi”, Drs. Alex Sobur, M.Si. (2003: 424). Pada saat menciptakan penekanan ekspresi, pengkarya juga mengarahkan untuk mereleksasikan pikiran pada aktor yang dimana suatu keadaan si aktor berada pada posisi siap siaga untuk memberikan reaksi pada stimulus yang terkecilpun tetapi hal itu tidak cukup dalam untuk memaksimalkan penekanan ekspresi.

B. Analisis Karya

Pengkarya menerapkan penekanan ekspresi untuk menguatkan suspense tokoh utama Sareh dengan landasan teori yang telah divisualkan pada film Sareh yang diterapkan pada scene 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9a, 11a, 12a, 13, 13a.

1. Ekspresi sedih, menangis, dan tatapan kosong yang ada pada Scene 3, 6, 11a, 12a, 13, 13a

Dari beberapa Scene tersebut memiliki ekspresi yang sama dan sedikit berbeda yang terdiri dari ekspresi sedih, tatapan kosong dan nangis yang akan ditekankan dalam segi ekspresi. Pada scene 3 dalam memperlihatkan keadaan terpuruk dari Sareh Karena barusan kehilangan ibunya, yang memberikan ekspresi sedih Sareh dengan meneteskan satu air mata yang diliputi dengan tatapan yang sangat kosong.

Penerapan konsep pada penekanan ekspresi yang akan ditampilkan adalah tatapan mata yang kosong dengan bola mata yang nyaris tidak bergerak yang diiringi oleh mata sayu, alis yang kebawah dan ujung bibir mengarah kebawah. Hal ini merupakan makna bahwa tokoh Sareh sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja dan sangat membutuhkan orang yang peduli.

Dalam menerapkan penekanan ekspresi tersebut pengkarya menggunakan teori latihan dari Eka D. Sitorus (2002: 59), yang latihannya berupa relaksasi pikiran yang pengkarya lakukan pada saat reading sebelum take dimulai, dengan cara mengosongkan pikiran dan membuat suasana hening agar talent menjadi tenang lalu pada saat ingin take, pengkarya mengarahkan talent agar fokus melihat jari pengkarya lalu fokusnya dihilangkan dan melemaskan otot-otot wajah agar terjadi tatapan kosong. Lalu gestur Autistik dengan menunjukkan gestur tangan mengelap air mata yang jatuh dengan tangan kiri. Tetapi pada saat take, talent menjadi sangat fokus ingin mengeluarkan air matanya daripada tatapan kosong karena sudah dimasukkan latihan untuk relaksasi dan talent memilih untuk mengeluarkan airmata daripada ekspresi tatapan kosong yang mendalam.



Gambar 1. Ekspresi Sareh yang menangis di kasur
(Sumber : Wahyu Fajar, Juni 2025)

Hasil dari proses mencapai penekanan ekspresi yang menggunakan teori Eka D. Sitorus yaitu talent menjadi bimbang karena terlalu fokus dalam mengeluarkan air mata yang membuat tatapan kosongnya menjadi terisi dan kelihatan tidak kosong. Adapun ekspresi yang dikeluarkan talent adalah tatapan tidak kosong, bibir yang ditarik keatas yang menandakan lebih ingin menangis daripada sedih dengan otot-otot pipi yang tertarik dan ekspresi yang dipaksakan bukan dari refleksi emosi internal. Yang seharusnya pengkarya lakukan pada saat itu adalah memahami perasaan pemain dan memberinya waktu lebih untuk merenung supaya bisa menangis.

Kemudian pada scene 6, dengan adegan Sareh yang datang kemakam ayah dan ibunya untuk bercerita kalau dia ingin pergi kekota kerja bersama sahabatnya Ulan. Pada scene ini pengkarya menerapkan penekanan ekspresi nangis yang berlebihan dengan air mata yang keluar terus lalu kelopak mata yang sembab, wajah yang memerah, badan yang lemas dan tangan yang bergetar tidak bisa dikontrol.

Dalam menerapkan penekanan ekspresi pengkarya menggunakan teori Eka D. Sitorus (2002: 64) “dalam situasi kesiapsiagaan yang tenang ini, si aktor akan dapat dengan segera memfokuskan dirinya untuk berkonsentrasi”, “kepekaan si aktor dapat mengalir bebas menuju satu titik tertentu”. pada bagian relaksasi dan kepekaan yang memfokuskan pada hal-hal yang sedang terjadi. Dan teori gestur Autistik dengan tangan yang mengelap air mata yang menetes. Adapun arahan yang pengkarya lakukan adalah mempraktikkan adegan sembari memberikan arahan kepada talent lalu mengarahkan talent mengingat kembali ketika ayahnya meninggal dan dengan begitu talent dan karakter tokoh bisa menjadi kesatuan dalam ekspresi.



Gambar 2. Ekspresi Sareh yang sedih dikuburan
(Sumber : Wahyu Fajar, Juni 2025)

Hasil dalam proses pencapaian penekanan tersebut kurang maksimal karena beberapa faktor yaitu, talent memiliki perbedaan pengalaman dan tidak memiliki masalah yang sama dan dijelaskan dalam buku *The Art of Acting* karya Eka D. Sitorus (2002: 52) bahwasannya “lebih menarik ketika menghadapi situasi dramatis yang menegangkan, bahkan dalam situasi itu” yang berarti pada adegan ini talent kurang mendalami adegan karena situasi yang dihadapi talent dan situasi yang dihadapi karakter berbeda. Sehingga penekanan ekspresi yang ingin dicapai tidak maksimal dengan apa yang diinginkan serta juga seharusnya pengkarya memberi banyak waktu dalam menghayati dan juga harus terus menggali ingatan-ingatan tentang kehilangan ayahnya.

Dan hasil dari ekspresi tersebut adalah tangisan yang terlalu dipaksakan dengan napas yang seharusnya tersendak-sendak dan dengan gestur yang mengelap air mata lalu badan yang lemas membungkuk lalu sedikit-dikit ditegakkan untuk menunjukkan bahwa dia sangat sedih. Dan hasil ini juga termasuk dalam scene 11a dan scene 12a yang seharusnya tangisannya overacting tetapi karena pengalaman dan situasi yang dihadapi pemeran dan tokoh Sareh berbeda dan terjadilah kurang maksimal. Sesuai perkataan dari

Eka D. Sitorus (2002: 89) “gestur psikologis dapat dipakai oleh aktor-aktor yang sudah berpengalaman”. Dan yang seharusnya pengkarya lakukan pada adegan ini adalah membuat pemain merasa terasingkan dan membuat pemain merasa kalau dia tidak berguna sehingga pemain bisa merasakan hal-hal yang dirasakan oleh karakter Sareh.



Gambar 3. Ekspresi Sareh yang ingin menangis

(Sumber : Wahyu Fajar, Juni 2025)

Scene 11a yang menceritakan Sareh yang baru saja pulang dari rumah pak Amal dengan emosi yang tercampur aduk dan dia berpikir untuk menelpon orang terdekatnya yaitu Ulan. Dalam adegan ini dengan memberikan ekspresi nangis yang cukup berlebihan karena pada adegan ini Sareh sedang sangat depresi, terpuruk dan ketidakpunningan siapa-siapa yang berada disebelahnya. Dengan gestur Autistik dengan tangan yang gemetar dan badan yang tidak bisa tenang dengan nafas yang cepat.

Scene 12a dalam memperlihatkan adegan buk Aminah yang datang kerumah Sareh dan melihat Sareh sudah tergeletak di lantai, dengan teori gestur autistik dengan adegan Sareh yang tersungkur di lantai kemudian dia dipeluk oleh buk Aminah. pada adegan ini pengkarya memberikan emosi yang memuncak dari Sareh lalu Sareh menceritakan apa yang sedang terjadi pada dirinya lalu buk Aminah tidak percaya pada Sareh dan bilang bahwa Sareh telah berbohong dan memfitnah orang.



Gambar 4. Ekspresi Sareh dengan tatapan kosong

(Sumber : Wahyu Fajar, Juni 2025)

Pada gambar di atas pengkarya memberikan arahan kepada pemeran Sareh untuk memberikan tatapan kosong dengan balutan makeup yang pucat, baju yang terbuka dan rambut yang acak-acakan, dengan makna menyampaikan kondisi psikologis dan emosional berupa dari baju yang sudah terbuka dan rambut yang acak-acakan.



Gambar 5. Ekspresi Sareh yang menangis di pelukan ibu Aminah
(Sumber : Wahyu Fajar, Juni 2025)

Pada gambar berikut pengkarya menerapkan perubahan emosi yang ada di Sareh yang awalnya tatapan kosong menjadi pecah ke nangis untuk menandakan bahwa Sareh tidak baik-baik saja dan membutuhkan orang terdekat untuk mendengar ceritanya.



Gambar 6. Ekspresi Sareh yang menahan tangan ibu Aminah
(Sumber : Wahyu Fajar, Juni 2025)

Kemudian pada scene 13 dan 13a dengan adegan dengan suasana pagi menjelang siang hari tetapi karena harinya Sareh sedang terpuruk dia tidak membuka jendela satupun yang ada dirumahnya membuat suasana suram, pada adegan ini Sareh ingin mencoba untuk menangkan diri sendiri dengan berganti baju di kamar lalu keluar kamar tetapi dengan kondisi fisik yang hampir sama seperti scene 12a yang wajah yang pucat, mata yang sembab.

pada adegan ini pengkarya menceritakan bahwasannya Sareh ingin bunuh diri dengan memegang tali yang disimpulkan lalu Sareh memegang tali dikedua bagian dengan penerapan ekspresi yang depresi dengan mimik wajah lemas yang diidentifikasi dengan otot-otot pipi yang tidak tegang lalu mata yang sangat kosong dengan pakaian yang putih memberikan nilai psikologis bahwa dia sedang dalam terpuruk. Dalam menerapkan penekanan pada scene ini pengkarya melakukan hal yang sama seperti scene 3 dalam menciptakan ekspresi tatapan kosong tapi dalam pencapaian pengkarya kurang karena pemeran tidak diberi banyak waktu untuk berkonsentrasi dalam menciptakan ekspresi tatapan yang sangat kosong dan seharusnya memberi dialog yang panjang pada ibu-ibu bergosip sehingga pemeran memiliki waktu yang banyak untuk fokus pada ekspresi.



Gambar 7. Ekspresi Sareh dengan tatapan kosong
(Sumber : Wahyu Fajar, Juni 2025)



Gambar 8. Ekspresi Sareh yang ingin bunuh diri
(Sumber : Wahyu Fajar, Juni 2025)

Hasil dari penekanan ekspresi dari scene 13 dan 13a adalah ekspresi tatapan yang mendekati sangat kosong, ketika Sareh duduk didepan pintu Sareh lebih terlihat seperti ketakutan daripada depresi. Dan pada scene 13a penekanan ekspresi yang diterapkan sudah cukup maksimal yang terdiri dari mata kosong, bibir pucat, mata sembab dan rambut yang acak-acakkan.

2. Ekspresi Kaget di Scene 4

Scene 4, Scene ini memperlihatkan pertemuan antara Sareh dan Pak Amal di halaman depan rumah Sareh pada pagi hari. Meskipun suasana desa digambarkan dalam kondisi terang dan tenang, namun dalam scene ini tersirat ketegangan emosional yang kuat. Sareh yang sedang berada dalam masa berduka atas kepergian orang tuanya, Pak Amal yang datang membawa amplop berisi uang dengan alasan “amal masjid”.



Gambar 9. Ekspresi Sareh yang kaget karena tangannya dielus
(Sumber : Wahyu Fajar, Juni 2025)

Ketegangan mulai muncul ketika Pak Amal secara tiba-tiba menyentuh punggung tangan Sareh saat memberikan amplop tersebut. Sentuhan tersebut menjadi titik awal

perubahan ekspresi emosional Sareh secara signifikan. Tokoh Sareh yang sebelumnya tampak tenang dan pasif, tiba-tiba menunjukkan ekspresi keterkejutan dan rasa takut yang mendalam. Adapun penekaan ekspresi yang pengkarya terapkan ke pemeran Sareh yang seharusnya terjadi adalah Tatapan mata yang membesar, kepala yang spontan menunduk, badan menjadi tegang, mata yang berkedip cepat, nafas yang cepat secara tiba-tiba. Teori yang pengkarya gunakan dalam menciptakan ekspresi itu adalah teori gestur Autistik dengan menarik tangannya yang tiba-tiba untuk melihatkan ketidaknyamanan yang seharusnya dibarengi dengan ekspresi tatapan mata yang membesar, kepala yang spontan menunduk, badan menjadi tegang, mata yang berkedip cepat, nafas yang cepat secara tiba-tiba tetapi sang aktor terlalu fokus dalam gestur sehingga penekanan ekspresi yang ingin dicapai tidak maksimal. Dan cara yang seharusnya pengkarya lakukan agar tercapai maksimal adalah memberikan contoh ekspresi yang kaget sehingga bisa dipahami oleh pemeran Sareh, jadi tidak hanya mengarahkan tetapi juga mencontohkan adegan tersebut.

3. Ekspresi Tenang Pada Scene 5

Scene 5, Scene ini berlangsung di dalam kamar Sareh pada siang hari. Setelah mengalami ketegangan emosional pada pertemuan sebelumnya dengan pak Amal, tokoh Sareh dalam scene ini diperlihatkan dalam kondisi yang sedikit lebih tenang. Setelah mengalami kejadian yang mengusik rasa amannya pada scene sebelumnya, Sareh akhirnya terlihat sedikit tenang. Dalam sunyi yang menyelimuti ruang pribadinya, ia mengambil ponsel dan menelepon sahabatnya, Ulan. Ekspresi emosional dalam scene ini berubah menjadi lebih ringan dan positif.



Gambar 10. Ekspresi Sareh yang sudah mulai tenang
(Sumber : Wahyu Fajar, Juni 2025)

Adapun penekanan ekspresi yang pengkarya arahkan pada scene ini adalah senyum yang muncul perlahan, mata Sareh terlihat lebih hidup, suara Sareh menjadi lebih stabil, lembut, dan pelan, bahasa tubuh Sareh lebih santai, bahunya tidak lagi kaku. Adapun teori yang pengkarya gunakan adalah latihan relaksasi untuk mendapatkan ekspresi-ekspresi yang disebutkan diatas dan penekanan, lalu dengan gestur indikatif dengan melingkari tanggal yang ada di kalender. pada scene ini termasuk maksimal dan adapun kesimpulan dari pengkarya yaitu dalam menggunakan teori Eka D. Sitorus hanya bisa diterapkan pada adegan-adegan yang tidak berat dan akan maksimal jika menggunakan adegan yang ringan-ringan.

4. Ekspresi Penasaran Pada Scene 7

Scene 7, Sareh yang pulang dari makam menuju rumah pak Amal untuk meminta surat izin pengantar lalu waktu Sareh dideket rumahnya pak Amal ada warga yang memberikan sesuatu ke pak Amal lalu Sareh yang melihatnya menjadi penasaran dan menunjukkan ekspresi penasaran dengan penekanan ekspresi alis yang mengarah kebawah, mata sedikit ditutup, mata yang masih sembab, dan kepala yang sedikit menunduk untuk memberikan makna bahwasannya Sareh sedang penasaran dan mencoba memperjelas pandangannya.



Gambar 11. Ekspresi Sareh yang penasaran

(Sumber : Wahyu Fajar, Juni 2025)

Scene 7 berlatar di sekitar halaman rumah Pak Amal, berlangsung pada transisi sore menuju malam. Pada scene ini pengkarya menggunakan teori latihan relaksasi yang pengkarya arahkan adalah latihan relaksasi mimik wajah untuk melemaskan otot-otot wajah lalu mengaplikasikan penekanan ekspresi ke sang pemeran.

Adapun hasil dari teori tersebut adalah kurang dari pencapaian menurut pengkarya, terlihat dari rasa penasaran yang kurang mendalam yang terdiri dari kelopak mata tidak mensempit, kepala kurang ditundukkan, otot yang kurang tegang dan mata yang kurang dikedip-kedipkan. Dan seharusnya pada ekspresi ini menciptakan suspense karena terjadi ketegangan antara penonton dan Sareh yang berarti penonton tahu apa yang sedang terjadi didalam frame tetapi Sareh tidak tahu apa yang sedang terjadi. Dan dari penjelasan tersebut maka suspense yang ingin dikuatkan menjadi kurang maksimal karena ekspresi yang diinginkan tidak keluar dengan maksimal. Dan yang seharusnya pengkarya lakukan untuk menciptakan penekanan ekspresi penasaran adalah mencontohkan dari sudut pandang wanita yang melihat orang yang mencurigakan memberikan sesuatu ke orang lain lalu pengkarya lebih-lebihkan ekspresi tersebut.

5. Ekspresi Pusing pada Scene 8 dan 9

Pada scene 8 ini memperlihatkan Sareh yang sedang melihat sebuah foto keluarga pak Amal yang pecah tapi Sareh tidak ingin memperpanjang masalah dengan mempertanyakan sebuah foto lalu ia menggelengkan kepalanya untuk menandakan ketidaktingin tahuhan tentang apa yang ada di foto lalu bersikap acuh.

Pada scene 9 dengan adegan Sareh yang baru bangun karena alarm bangun subuh dari hpnya dengan pakaian yang berantakan, rambut acak-acakan. Pada scene 9 penekanan ekspresi yang pengkarya arahkan yaitu sama seperti scene 8 karena dengan adegan yang sama yaitu adegan pusing, bedanya scene 8 adegan pusing setelah minum teh dan scene 9 pusing karena baru saja bangun tidur.



Gambar 12. Ekspresi Sareh acuh habis melihat foto pecah

(Sumber : Wahyu Fajar, Juni 2025)

Lalu pada shot berikutnya dengan adegan Sareh yang meminum teh buatan pak Amal yang sudah diberikan obat tidur, pada adegan ini pengkarya menerapkan penekanan ekspresi pada scene 8 dan 9 dengan mata yang juling menandakan bahwa Sareh sedang pusing lalu dengan gestur tangan yang memegang kiri dahi. Penekanan ekspresi setelah meminum teh dan bangun tidur meliputi mata mulai juling (tidak sejajar fokusnya) dan pandangan tampak kabur, bibir yang terbuka, badan yang seperti pegal, dahi mengkerut, gerakan tangan kiri secara refleks menyentuh dan menekan bagian kiri dahi, dahi yang berkerut lemah dan alis yang menurun ke tengah, kelopak mata yang turun dan terbuka dan berkedip cepat secara bertahap hingga akhirnya tertutup sepenuhnya dan pada scene 9 ditambahkan dengan geleng-geleng kepala untuk menstabilkan kepala.



Gambar 13. Ekspresi Sareh yang pusing akibat meminum teh
(Sumber : Wahyu Fajar, Juni 2025)

Adapun penerapan teori yaitu teori latihan relaksasi yang pengkarya arahkan bagaimana ekspresi yang pengkarya inginkan dan teori gestur Empatik dengan tangan yang mengelus-elus dahi dan juga sesekali mengelus leher belakang untuk menunjukkan kelelahan. dan hasil dari ekspresi tersebut adalah tatapan mata yang masih fokus tidak buram, mata yang kurang juling, kelopak mata yang seharusnya bergetar ringan untuk menandakan pusing, bibir yang terbuka. Tetapi ekspresi yang ada setelah dieksekusi adalah mata yang juling tetapi masih fokus, alis yang tidak mengarah kebawah, dahi yang kurang mengkerut. Dari kesimpulan tersebut dalam latihan relaksasi tidak bisa maksimal dalam mengeluarkan penekanan ekspresi karena dalam satu adegan terdapat banyak ekspresi yang ingin disampaikan.

Yang seharusnya pengkarya lakukan untuk mencapai ekspresi tersebut adalah memberikan contoh dengan mengibaratkan orang yang sedang mabuk berat otaknya akan bereaksi keseluruh tubuh sehingga badannya akan bereaksi untuk tetap bangun sementara otaknya ingin istirahat dan ketika orang mabuk ekspresi yang dikeluarkan akan melebih-lebihkan seperti mata yang kunang-kunang, badan yang tidak bisa tenang, mata yang tertutup dan terbuka, alis yang naik dan turun, dan kepala yang pusing tidak karuan.

6. Ekspresi Jalan Tertatih-Tatih pada Scene 11

Pada scene 11 dengan adegan Sareh yang berjalan tertatih-tatih dari rumah pak Amal ke rumah Sareh, pada adegan ini pengkarya membuat adegan yang suspense atau menegangkan dengan adegan pak Amal yang seolah-olah sedang mengejar Sareh tetapi tidak, sementara pengkarya membuat Sareh seakan-akan pak Amal terus mengikuti dari belakang dan itu membuat jalan Sareh menjadi buru-buru dan tertatih.



Gambar 14. Ekspresi Sareh yang cemas dan jalan tertatih

(Sumber : Wahyu Fajar, Juni 2025)

Scene ini mempelihatkan adegan Sareh yang berjalan tertatih-tatih karena sesuatu hal bagian bawah yang membuat ia sakit dan tidak bisa berjalan dengan seperti biasa. Meskipun suasana yang pengkarya gambarkan malam jam 4 pagi dengan suasana yang dingin tapi pengkarya menggambarkan Sareh yang berkeringat karena kepanikan. Lalu dengan penekanan ekspresi yang pengkarya arahkan mata Sareh sembab, tatapan mata lesu, menghadap ke bawah tanpa fokus tertentu, keringat membasahi wajah dan pelipis, langkah kaki tertatih-tatih dan tidak stabil, gerakan kepala sering menoleh ke belakang,

Teori yang pengkarya gunakan adalah teori gestur autistic dengan langkah kaki yang berjalan secara tertatih-tatih, diikuti dengan penekanan ekspresi tetapi kurang dari pencapaian pengkarya dilihat dari hasilnya yaitu ekspresi mata yang fokus melihat kebawah, mata kurang sembab, dan langkah kaki yang kurang tertatih. Yang seharusnya pengkarya lakukan untuk mencapai ekspresi itu adalah mendeskripsikan detail gerak orang yang sedang tertatih-tatih seperti latihan melangkah yang tidak stabil, bahu yang miring dan kepala yang bergoyang-goyang.

Analisis karya film Sareh yang telah pengkarya jabarkan di atas dengan konsep penekanan ekspresi untuk menguatkan suspense tokoh utama Sareh menghasilkan emosi yang dapat disalurkan kepenonton. Karakter Suci Purnama Sari dalam memerankan tokoh Sareh dengan berakting dan dengan arahan penekanan ekspresi yang dihasilkan adalah ekspresi wajah dan gestur. Dalam proses mencapai konsep menguatkan ekspresi Sareh dapat dilakukan dengan proses reading yang berkali-kali dengan pendekatan director as interpreter, serta penerapan teori dari the Art of Acting karya Eka D. Sitorus dengan teori ekspresi, relaksasi, dan gestur tetapi karena kurangnya waktu untuk reading dan workshop sehingga kurangnya pencapaian dalam penekanan ekspresi.

KESIMPULAN

Film fiksi Sareh adalah film pendek begenre drama yang bercerita tentang seorang remaja perempuan yang kehilangan kedua orangtuanya tanpa diketahuinya ternyata pak RT yang berada dikampungnya tertarik padanya dan ketika ada kesempatan pak RT tersebut memerkosa si Sareh lalu Sareh pulang dengan depresi dan memiliki pemikiran untuk bunuh diri. Melalui karakter Sareh pengkarya membangun ekspresi yang dilebih-lebihkan untuk memaksimalkan dramatis dari karakter Sareh.

Pengkarya sebagai sutradara menggunakan konsep penekanan ekspresi dengan menggunakan teori Eka D. Sitorus dan untuk menguatkan suspense tokoh utama Sareh pada scene 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9a, 11a, 12, 12a, 13, 13a. ekspresi yang pengkarya hadirkan berdasarkan dari emosi internal Sareh yang sedang terpuruk. Pada film Sareh pengkarya menemukan situasi depresi dari Sareh yang membuat pengkarya untuk mengambil

kesempatan itu untuk menekankan ekspresi dari Sareh untuk adegan yang lebih dramatis. Dan kurangnya literasi pada pengkarya untuk mencontohkan adegan agar penekanan ekspresi yang ditargetkan oleh pengkarya menjadi maksimal.

Film Sareh disutradarai dengan berlandaskan teori akting dari Eka D. Sitorus dan teori dramatik dari Nicholas T. Proferes. Selain itu, pengarya juga melakukan riset mendalam melalui referensi film seperti Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, 27 Steps of May, 172 Days, dan Light Shop sebagai acuan dalam menciptakan atmosfir dan suspense mendalam. Teori

dan referensi tersebut membantu dalam mengeksekusi treatment visual dan ekspresi secara konsesten sepanjang film. Keberhasilan dalam penekanan ekspresi tokoh Sareh juga didukung dengan shot, sound design, makeup dan lainnya.

Dan juga pada penggunaan penekanan ekspresi tidak cocok jika menggunakan teori Eka D. Sitorus dikarenakan teori kurang maksimal dalam memberikan contoh ekspresi yang normal dan ekspresi yang dilebih-lebihkan sehingga membuat pengkarya kesulitan dalam menstabilkan emosi dan gestur dari si aktor.

Saran

Berdasarkan hasil dari menyutradarai film fiksi Sareh dengan penekanan ekspresi untuk menguatkan suspense tokoh utama Sareh, banyak proses yang sudah pengkarya lalui mulai dari riset yang mendalam dengan cara menonton film-film yang sedih. Untuk mendapatkan ekspresi yang diinginkan, tentu saja hal itu termasuk kurang dalam untuk menciptakan sebuah penekanan ekspresi yang mendalam sehingga membuat pengkarya memiliki saran kepada pengkarya, yang sarannya berupa dalam riset jangan hanya terpaku pada menonton film saja tapi juga harus banyak membaca buku yang berisikan tentang ekspresi bisa dari buku psikologis ataupun buku akting.

Adapun saran bagi institusi yaitu dapat meringankan kendala dalam penyediaan alat yang lebih layak untuk dipakai dan yang rusak cobalah untuk diperbaiki, jangan dipertahankan yang rusak karena pasti institusi berharap karya-karya mahasiswa bisa dibanggakan oleh institusi serta juga disediakan ruangan khusus untuk reading agar penciptaan film fiksi ataupun program tv bisa lebih baik.

Dan juga pengkarya memiliki saran kepada masyarakat agar berpandangan bahwa orang yang memiliki kuasa belum tentu orang yang baik dan juga anak yang membutuhkan kasih tolong diperhatikan karena kita tidak tahu apa yang akan dilakukan anak itu kedepannya.

DAFTAR PUSAKA

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid & Manesah, Dani. 2020. Pengantar Teori Film. Deepublish Publisher. Yogyakarta 2020\
- Dia, Yofri Rahmat. Penerapan Ritme Internal Dalam Adegan Suspense Pada Penyutradaraan Film Action Thriller" Mencari Sulaiman". Diss. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.
- Haliza, Triana Nur. 2025. "Director As Interpretator dalam film Malam Panjang Pendosa Amatir dengan metode akting presentasi untuk membangun konflik internal tokoh utama. Institut Seni Indonesia PadangPanjang.
- Harymawan, RMA. 1986. Dramaturgi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 1988
- Iglesias, Karl. 2005. Writing Emotional Impact, Advanced Dramatic Technique to Attract, Engage, and Fascinate The Reader From Beginning to End. America 2005
- Nisah, Khairun. 2023. "penyutradaraan film fiksi Katresnan dengan penekanan ekspresi untuk mempresentasikan emosi Hayatri. Institut Seni Indonesia PadangPanjang.
- Pratista, Himawan. 2008. Memahami Film edisi 1, Homerian Pustaka. Yogyakarta 2003
- Proferes, Nicholas T., and Laura J. Medina. Film Directing Fundamentals: see your film before shooting. Routledge, 2017.

- Putri, Salsabilla, and Zainal Abidin. "MENYUTRADARAI FILM FIksi DIAH DENGAN PENEKANAN EKSPRESI UNTUK MENGUATKAN PERUBAHAN EMOSI TOKOH DIAH." *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi* 3.3 (2025): 739-748.
- Saptaria, Rikrik El. 2006. *Acting Handbook : Panduan Praktis Akting Film & Teater*. Rekayasa Sains. Bandung 2006
- Sitotrus, Eka D. 2003. *The Art of acting seni peran untuk teater, film & tv*. Pt Gramedia Pustaka Utama. Jakarta2003
- Widyarsanti, Rechardia Dias. "Penguatan Dramatik Melalui Penerapan Metode Akting Presentasi Pada Tokoh Utama Dalam Penyutradaraan Film Fiksi Berjudul" *Ra? Dera?"*. (2021).